

**TOKOH IBU BRANI DALAM PERTUNJUKAN
TEATER “IBU” KARYA NANO RIANTIARNO
MELALUI PERSPEKTIF KONSEP HASRAT JACQUES
LACAN**

SKRIPSI



Oleh
Wafiq Aulia Sukma Dewi
NIM 1910984014

**PROGRAM STUDI S1 TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2022/2023**

**TOKOH IBU BRANI DALAM PERTUNJUKAN
TEATER “IBU” KARYA NANO RIANTIARNO
MELALUI PERSPEKTIF KONSEP HASRAT JACQUES
LACAN**

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi S1Teater



oleh
Wafiq Aulia Sukma Dewi
NIM 1910984014

**PROGRAM STUDI S1 TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2022/2023**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

TOKOH IBU BRANI DALAM PERTUNJUKAN TEATER “IBU” KARYA NANO RIANIARNO MELALUI PERSPEKTIF KONSEP HASRAT JACQUES LACAN diajukan oleh Wafiq Aulia Sukma Dewi, NIM 1910984014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91251**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 12 Januari 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji


Nanang Arisona, M.Sn.

NIP 19671212 200003 1 001/ NIDN 00 1212 6712

Pembimbing I/ Anggota Tim Penguji


Dr. Nur Sahid, M.Hum.

NIP 19620208 198903 1 001/ NIDN 00 0802 6208

Pembimbing II/ Anggota Tim Penguji


Nanang Arisona, M.Sn.

NIP 19671212 200003 1 001/ NIDN 00 1212 6712

Penguji Ahli/ Anggota Tim Penguji


Surya Farid Sathotho, M.A.

NIP 19720225 200604 1 001/ NIDN 00 2502 7202



Yogyakarta, 17 0 22 0 23
Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Dra. Suryati, M.Hum

NIP. 196409012006042001/ NIDN. 0001096407

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wafiq Aulia Sukma Dewi

NIM : 1910984014

Alamat : Jl. WR. Supratman RT/RW 02/02 Komplek DPR, Pondok Ranji
Rengas Tangerang Selatan

No. Telp : 0813182460377

Email : wafiquauliasukmadewi@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul *Tokoh Ibu Brani Dalam Pertunjukan Teater "Ibu" Karya Nano Riantiarno Melalui Perspektif Konsep Hasrat Jacques Lacan* adalah benar-benar asli, ditulis sendiri, disusun berdasarkan aturan ilmiah akademis yang berlaku dan sepengetahuan penulis belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan khususnya minat dramaturgi di perguruan tinggi mana pun. Sumber rujukan yang ditulis dan diacu pada skripsi telah dicantumkan pada daftar Pustaka.

Apabila pernyataan saya tidak benar, saya siap dicabut hak dan gelar sarjana dari program S-1 Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 12 Januari 2022



Wafiq Aulia Sukma Dewi

MOTTO

Rumi was right!

What you seek is seeking you.



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas berkah, rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Tokoh Ibu Brani Dalam Pertunjukan Teater “Ibu” Karya Nano Riantiarno Melalui Perspektif Konsep Hasrat Jacques Lacan”. Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian syarat kelulusan program studi Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta dalam memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn). Melalui bantuan pihak-pihak yang telah mendukung penulisan skripsi ini dengan setulus hati, penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Nanang Arisona, M.Sn., selaku ketua Program Studi Teater, FSP ISI Yogyakarta beserta staf administrasi jurusan.
2. Dr. Nur Sahid, M. Hum., selaku dosen pembimbing I, yang telah memberikan arahan dan masukan selama proses pengerjaan skripsi.
3. Nanang Arisona, M.Sn. selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan ide dan masukan dalam pengambilan objek skripsi, serta mengarahkan selama proses pengerjaan skripsi
4. Surya Farid Sathotho, M.A., selaku penguji ahli dalam sidang skripsi, yang telah memberikan masukan selama sidang dan menjadi dosen yang menginspirasi selama masa perkuliahan
5. Seluruh staf dosen pengajar yang telah memberikan ilmu dan membantu saya dalam menyelesaikan perkuliahan selama 3,5 tahun ini.
6. Bapak Sodikin dan Ibu Devi Rianti selaku kedua orang tua saya yang selalu memberikan segala dukungan baik moril ataupun materiil.

7. Adik saya tercinta Syahidan Alam Firdaus.

8. Untuk diri saya sendiri.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna oleh sebab itu, dengan kerendahan hati penulis membuka saran dan kritik dari pembaca sebagai pengembangan ilmu pengetahuan sehingga skripsi ini bisa membawa manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Akhir kata penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.



Yogyakarta, 19 Januari 2023

Penulis

Wafiq Aulia Sukma Dewi

DAFTAR ISI

<i>HALAMAN SAMPUL</i>	<i>i</i>
<i>HALAMAN PENGESAHAN</i>	<i>ii</i>
<i>PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT</i>	<i>iii</i>
<i>MOTTO</i>	<i>iv</i>
<i>KATA PENGANTAR</i>	<i>v</i>
<i>DAFTAR ISI</i>	<i>vii</i>
<i>DAFTAR TABEL</i>	<i>viii</i>
<i>DAFTAR BAGAN</i>	<i>ix</i>
<i>DAFTAR GAMBAR</i>	<i>x</i>
<i>GLOSARIUM</i>	<i>xi</i>
<i>INTISARI</i>	<i>xiii</i>
<i>BAB I PENDAHULUAN</i>	<i>1</i>
A. Latar Belakang	<i>1</i>
B. Rumusan Masalah.....	<i>7</i>
C. Tujuan Penelitian	<i>7</i>
D. Kajian Pustaka	<i>7</i>
E. Metode Penelitian	<i>11</i>
<i>BAB II ANALISIS STRUKTUR DAN TEKSTUR</i>	<i>16</i>
A. Analisis Struktur Teater “Ibu”.....	<i>18</i>
B. Analisis Tekstur pertunjukan “Ibu”	<i>31</i>
<i>BAB III ANALISIS HASRAT PADA TOKOH IBU BRANI</i>	<i>73</i>
A. Manusia dan Hasrat.....	<i>73</i>
B. Teori Psikoanalisis	<i>74</i>
C. Psikoanalisis Jacques Lacan	<i>76</i>
D. Ibu Brani adalah Subjek Lacanian	<i>79</i>
E. Cinta sebagai objek Lacanian yang hilang.....	<i>82</i>
F. Fantasi Pada Tokoh Ibu Brani	<i>85</i>
G. Bahasa Bawah Sadar	<i>88</i>
H. Hasrat Lacanian	<i>101</i>
I. Konsep Triadic Lacan	<i>105</i>
<i>BAB IV PENUTUP</i>	<i>123</i>
A. Kesimpulan	<i>123</i>
B. Saran	<i>126</i>
<i>DAFTAR PUSTAKA</i>	<i>128</i>

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbandingan Konsep Teater Aristotelian dan Brechtian	71
Tabel 2. Analisis Bahasa Bawah Sadar	98



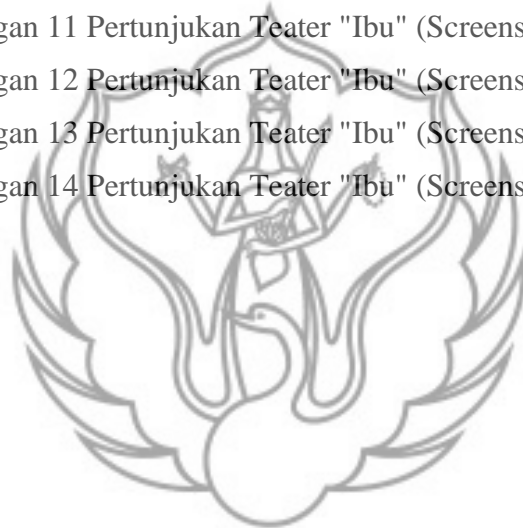
DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Bagan Penelitian	14
Bagan 2. Rumus Pembentukan Hasrat Menurut Jacques Lacan	80
Bagan 3. Proses Pembentukan Hasrat	103
Bagan 4. Citra Diri yang Terpantul Pada Cermin	108
Bagan 5. Hilangnya Objek a pada Tatanan Simbolik	113
Bagan 6. Penyebab subjek ingin kembali pada fase 'Riil'	119



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Adegan 1 Pertunjukan Teater Ibu (Screenshot Wafiq, 2022)	34
Gambar 2. Adegan 2 Pertunjukan Teater "Ibu" (Screenshot Wafiq, 2022)	35
Gambar 3. Adegan 3 Pertunjukan Teater "Ibu" (Screenshot Wafiq, 2022)	37
Gambar 4. Adegan 4 Pertunjukan Teater "Ibu" (Screenshot Wafiq, 2022)	42
Gambar 5. Adegan 5 Pertunjukan Teater "Ibu" (Screenshot Wafiq, 2022)	46
Gambar 6. Adegan 6 Pertunjukan Teater "Ibu" (Screenshot Wafiq, 2022)	50
Gambar 7. Adegan 7 Pertunjukan Teater "Ibu" (Screenshot Wafiq, 2022)	53
Gambar 8. Adegan 8 Pertunjukan Teater "Ibu" (Screenshot Wafiq, 2022)	55
Gambar 9. Adegan 9 Pertunjukan Teater "Ibu" (Screenshot Wafiq, 2022)	57
Gambar 10. Adegan 10 Pertunjukan Teater "Ibu" (Screenshot Wafiq, 2022)	60
Gambar 11. Adegan 11 Pertunjukan Teater "Ibu" (Screenshot Wafiq, 2022)	63
Gambar 12. Adegan 12 Pertunjukan Teater "Ibu" (Screenshot Wafiq, 2022)	65
Gambar 13. Adegan 13 Pertunjukan Teater "Ibu" (Screenshot Wafiq, 2022)	68
Gambar 14. Adegan 14 Pertunjukan Teater "Ibu" (Screenshot Wafiq, 2022)	70



GLOSARIUM

- Adegan : Bagian dari drama atau film yang menunjukkan perubahan peristiwa
- Antitesis : Pertentangan yang benar-benar atau pengungkapan gagasan yang bertentangan dalam susunan kata yang sejajar
- Bullying* : Penindasan atau Risak, merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus
- Hasrat : Keinginan akan kepemilikan identitas, di mana identitas tersebut diperoleh melalui proses identifikasi melalui citraan, penanda utama, dan fantasi
- Libidinal : Yang berhubungan dengan libido
- Libido : Energi psikis yang dimiliki individu untuk digunakan untuk perkembangan pribadi atau individual
- Liyan : Liyan atau "yang Lain" (bahasa Inggris: the Other) dalam fenomenologi digunakan dalam mengidentifikasi dan membedakan diri dengan yang lain dalam pengakuan mereka untuk menjadi ada
- Mimesis : Sebuah proses peniruan
- Mood : Merupakan unsur tekstur pada drama yang merujuk pada suasana
- Narsistik : Kondisi gangguan kepribadian di mana seseorang akan menganggap dirinya sangat penting dan harus dikagumi
- Opera : Sebuah bentuk seni, dari pementasan panggung dramatis sampai pementasan musik
- paradigmatis : Berkaitan dengan hubungan unsur bahasa dalam tingkat tertentu dengan unsur lain di luar tingkat itu yang dapat dipertukarkan
- Paradoks : Pernyataan yang seolah-olah bertentangan (berlawanan) dengan pendapat umum atau kebenaran, tetapi kenyataannya mengandung kebenaran; bersifat paradoks
- Plot : Jalan (alur) cerita (dalam novel, sandiwara, dan sebagainya)
- Psikoanalisis : Salah satu cabang ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund

	Freud dan para pengikutnya sebagai kajian fungsi dan perilaku psikologis manusia
Psikologis	: Bagian dari manusia yang mempengaruhi emosi, pikiran, hingga cara kerja otak
Setting	: Suatu aspek pembangun drama yang menggambarkan tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam sebuah drama.
Sintagmatis	: tentang hubungan linier antara unsur bahasa dalam tataran tertentu
Skeptisme	: Sikap mempertanyakan atau mencurigai segala sesuatu karena adanya keyakinan bahwa segala sesuatu bersifat tidak pasti
Spectacle	: Mengacu pada aspek-aspek visual sebuah lakon, terutama action fisik para tokoh- tokoh di atas panggung dalam hal pembabakan, tata kostum, tata rias, tata lampu, dan perlengkapan yang lain
Tatanan Imajiner	: Tatanan di mana tidak ada perantara antara diri dan benda, antara diri dan objek hasrat, serta antara diri dan ide atau konsep
Tatanan Simbolik	: Tatanan simbolik (bahasa Inggris: <i>The Symbolic</i> or <i>Symbolic Order</i>) adalah salah satu konsep dasar psikoanalisis Jacques Lacan, mengenai struktur pembentukan Subjek, dalam mendapatkan konsepsi ke-diri-annya yang membentuk formasi simpul Borromean
Teater	: Salah satu seni bermain peran (drama) yang menyajikan cerita kehidupan nyata di atas pentas
<i>The Real</i>	: Sesuatu yang autentik, atau suatu kebenaran azali. Dalam Lacan <i>The Real</i> adalah tatanan yang selalu ingin kembali ke tatanan Imajiner.
<i>V-Effect</i>	: Disebut juga efek alienasi yaitu penonton seolah-olah diganggu kenikmatannya dalam menyaksikan tuturan-tuturan peristiwa di atas pentas
Entitas	: Satuan yang berwujud; wujud

TOKOH IBU BRANI DALAM PERTUNJUKAN TEATER “IBU” KARYA NANO RIANTIARNO MELALUI PERSPEKTIF KONSEP HASRAT JACQUES LACAN

INTISARI

Tokoh Ibu Brani dalam pertunjukan teater “Ibu” karya Nano Riantiarno melalui perspektif konsep hasrat Jacques Lacan, merupakan penelitian yang memiliki fokus terhadap aspek penokohan Ibu Brani. Penokohan Ibu Brani mengacu pada keseluruhan pertunjukan teater “Ibu” yang mengisahkan perjalanan hidup sosok Ibu Brani beserta ketiga anaknya dalam melewati situasi perang. Sebagai pemeran utama dalam pertunjukan Ibu Brani hadir dengan jiwa optimis dalam situasi perang yang syarat akan penderitaan untuk mencari peluang bisnis. Mengacu pada dialog Ibu Brani yang terlihat dalam adegan pertunjukan, diketahui bahwa terdapat indikasi yang mencerminkan suatu pengungkapan hasrat.

Untuk mengetahui hasrat pada diri Ibu Brani, penelitian diawali dengan menganalisis pertunjukan “Ibu” melalui analisis struktur dan tekstur sehingga ditemukan wilayah ketidaksadaran Ibu Brani sebagai subjek melalui bahasa. Bahasa yang Ibu Brani gunakan melalui dialog selama pertunjukan merupakan suatu identifikasi diri yang mengindikasikan sebuah pengungkapan hasrat. Dari bahasa ketidaksadaran tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori konsep hasrat Jacques Lacan yang terdapat pada tiga tatanan yang dinamakan sebagai *Triadic Lacan* yang meliputi tatanan imajiner, simbolik dan riil. Adapun metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang berlandas pada perspektif, definisi dan interpretasi dari konsep hasrat Jacques Lacan.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Analisis struktur dan tekstur pertunjukan teater “Ibu” sebagai acuan untuk memasuki karakter Ibu Brani. (2) Konsep Brechtian sebagai gaya berteater pada pertunjukan “Ibu” (3) Bahasa yang digunakan Ibu Brani selama pertunjukan yang merupakan identifikasi dirinya dalam proses perwujudan hasrat. (4) Hasrat terjadi dalam diri Ibu Brani melalui bahasa bawah sadar yang tercermin dalam tiga tatanan yaitu: Identifikasi dilakukan Ibu Brani melalui pantulan pada cermin sebagai citra diri (Fase imajiner). Ibu Brani kehilangan cinta karena hadirnya hukum atas nama ayah (Fase Simbolik). pembahasan keinginan Ibu Brani untuk kembali pada kesempurnaan dan keutuhan akan tetapi mustahil untuk terjadi (Fase *The Real*). Hasil pembahasan tersebut menyimpulkan bahwa, hasrat dalam Ibu Brani merupakan pencarian objek pemuas tanpa sepenuhnya dapat meraih keutuhan darinya.

Kata kunci: Ibu Brani, Hasrat, Jacques Lacan, Imajiner, Simbolik, *The Real*.

**IBU BRANI ROLE PLAY IN THE THEATRICAL PLAY “IBU”
CREATED BY NANO RIANTIARNO THROUGH CONCEPT OF DESIRE
BY JACQUES LACAN**

ABSTRACT

Ibu Brani role play in the theatrical play "Ibu" Created by Nano Riantiaro through concept of desire by Jacques Lacan is a study focusing on the aspects of the characterization of Ibu Brani. The character of Ibu Brani based on the whole performance of theatrical play “Ibu” which is a story about a life struggling of Ibu Brani and her three children during a war. As a main character, Ibu Brani comes with an optimistic character to gain profit from her business during a war. Based on the dialog of Ibu Brani in the play, there is an indication of the expression of desire.

To acquire the desire of Ibu Brani, this study was conducted by analyzing the whole performance of "Ibu" through structure and texture analysis so that the area of Ibu Brani's unconscious as a subject was found through language. The language that Ibu Brani uses in the dialogue during the performance is a self-identification indicating an expression of desire. This unconscious language was then analyze using the concept of desire by Jaques Lacan in which consist of three states: Imaginer, Symbolic and Real. These states are famously known as the Triadic Lacan. This study was conductive qualitatively based on perspective, definition, and interpretation of the concept of desire of Jacques Lacan.

The results of this study are (1) Analysis of the structure and texture of the theater performance "Ibu" as a reference for entering the character of Ibu brani. (2) The Brechtian concept as a theatrical style in this play. (3) The language used by Ibu Brani during the performance is her self-identification in the process of manifesting her desires. (4) Desire occurs within Mrs. Brani through subconscious language is reflected in three settings called Triadic Lacan, namely: The imaginary phase, identification is carried out by Mrs. Brani through reflection in the mirror as self-image. The Symbolic Phase, where Ibu Brani loses her love because of presence of law on behalf of the father. The Real phase, which discusses Mrs. Brani's desire to return to perfection and wholeness, but it is impossible to happen. The results of the discussion concluded that, the desire in Mrs. Brani is a search for an object of satisfaction without being able to fully achieve wholeness from it.

Keywords: Ibu Brani, Desire, Jacques Lacan, Imaginary, Symbolic, The Real.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teater Koma merupakan komunitas teater di Jakarta yang berdiri sejak 1 Maret 1977 hingga sekarang. Bertahan lebih dari empat dekade mengindikasikan bahwa teater koma mampu mewartakan selera kelas menengah Ibu Kota (Agus Noor, 2010). Keberhasilan Teater Koma dalam mempertahankan eksistensinya, diperoleh dari kedisiplinan pemimpin serta pengelola yang selalu konsisten dan produktif memproduksi karya-karya teater dengan gaya yang unik, menarik serta memiliki nilai kemanusiaan tinggi (Mardjono Johann, 2012). Dari tekad dan usahanya dalam mementaskan karya-karya itulah Teater Koma dapat selalu berkiprah hingga sekarang.

N. Riantiarno merupakan pendiri Teater Koma sekaligus sutradara yang telah mementaskan karya-karya tokoh teater dunia sebut saja, *The Robber* karya Friederich Schiller, *Women in Parliament* karya Aristophanes *The Curcible* karya Arthur Miller dan *Mother Courage and Her Children* karya dramawan terkenal Jerman, Bertolt Brecht (1941). Naskah asli *Mother Courage and Her Children* yang memiliki konteks budaya German disadur oleh N.Riantiarno menjadi pertunjukan teater dengan judul “Ibu” (Nalan, 2017). Dari saduran yang dilakukan diharapkan penonton dapat memiliki kedekatan terhadap tontonan yang sedang disaksikannya.

Salah satu usaha saduran yang dilakukan adalah penyederhanaan nama-nama tokoh misalnya, tokoh Eilif menjadi Elip, Chaterine menjadi Katrin, Chaplain

menjadi Kaplan, Yvete Pottier menjadi Ipit dan Anna Fierling menjadi Anna Pirling dengan julukan 'Ibu Brani'. Dari para karakter yang memiliki kekuatannya masing-masing menjadikan Teater "Ibu" memiliki keunikan tersendiri dalam aspek pementasannya. Para pemain seolah-olah turut melibatkan penonton untuk memberikan evaluasi kritis terhadap pertunjukan yang sedang ditontonnya sehingga menghadirkan ruang dialektika antar pemain dan penonton.

Dari salah satu ciri yang telah dijelaskan sebelumnya, mengidentifikasi bahwa Teater "Ibu" memiliki perbedaan konsep berteater dengan pertunjukan teater pada umumnya. Berbeda dengan konsep Aristotelian yang digunakan pada pertunjukan teater kebanyakan, teater "Ibu" justru mengindikasikan bahwa pementasan tersebut menggunakan konsep teater Brechtian yang dinamakan sebagai teater "epik". Teater "epik" memiliki tiga karakteristik utama yaitu, Episodik, *V-effect* dan Historifikasi. Teater "epik" merupakan antitesis dari konsep teater Aristotelian yang dirasa Brecht kurang cocok karena, Brecht beranggapan bahwa pertunjukan teater tidak seharusnya memiliki tujuan untuk mencapai sebuah katarsis sebagaimana tujuan dari teater dramatik Aristotelian. Melainkan menyadarkan orang-orang yang terlibat di dalamnya (pemain dan penonton) untuk melihat kembali kondisi yang berada di sekelilingnya karena apa yang terjadi di panggung bukanlah realitas yang sesungguhnya (Witjitra Wening, 2021).

Untuk melihat konsep berteater pertunjukan "Ibu" diperlukan pencermatan terhadap pertunjukan teater secara keseluruhan. George Kernodle dan Portia Kernodle menjelaskan bahwa pertunjukan teater dibangun oleh dua elemen penting yaitu struktur dan tekstur. Struktur dipahami sebagai dasar pemikiran pada

pementasan lakon yang tidak dapat dilihat secara langsung akan tetapi dapat dimengerti, sedangkan tekstur merujuk pada segala sesuatu yang dapat dilihat, didengar dan dirasakan oleh pengamat pertunjukan. Struktur terdiri dari plot, penokohan dan tema sedangkan tekstur terdiri dari dialog untuk didengar, *mood* sebagai bangunan suasana untuk dirasakan dan *spectacle* sebagai unsur yang dapat dilihat (Saaduddin, 2016).

Mengacu pada struktur dan tekstur pertunjukan, penelitian ini memiliki pemusatan fokus terhadap penokohan peran sentral dalam pertunjukan ini yaitu, Ibu Brani. Ibu Brani hadir dengan persona yang tidak biasa, berjiwa optimis meski dalam situasi perang yang syarat akan penderitaan, ia justru beranggapan bahwa “Perang terjadi lantaran kepentingan bisnis.” Ibu Brani berdiri gagah di gerobak kantin sementara kedua anak laki-lakinya menarik gerobak tersebut, mereka berkeliling di tengah peperangan antara Resimen Matahari Hitam dan Resimen Matahari Putih untuk mencari peluang bisnis dengan cara berdagang.

Kisah Ibu Brani menjadi saksi membusuknya masalah kemanusiaan yang tercermin dalam pertunjukan yaitu: kasus pelacuran, ketidakadilan penguasa, dan kemiskinan. Bagi Ibu Brani tidak ada masalah, siapa saja yang membeli dagangannya selama orang tersebut punya uang, sebagaimana dalam dialog yang disampaikan “Aku tidak memiliki beban untuk mengatakan bahwa aku memihak pada pemenang”. Dalam dialog tersebut menegaskan bahwa Ibu Brani tidak peduli harus setia pada pihak mana, selama dirinya mendapatkan keuntungan di sanalah kesetiaannya berada.

Perang adalah sumber keuntungan bagi Ibu Brani sehingga ia tidak mau jika perang sampai berakhir meskipun di lain sisi, Ibu Brani juga tidak ingin terlalu terlibat dalam peperangan tersebut. Suatu ketika Ibu Brani sempat melarang kedua anak laki-lakinya untuk bergabung menjadi tentara, bagi dirinya perlawanan atas ketidakadilan adalah sebuah tindakan yang sia-sia. Sikap kontradiktif Ibu Brani menjadi sesuatu yang menarik yang tersirat melalui kalimat-kalimat yang memiliki makna paradoks.

Merujuk pada penampilan Ibu Brani selama pementasan sebagaimana tergambar dalam pembentukan emosi, pengambilan sikap, serta kalimat yang disampaikan kembali membuat penelitian ini memiliki pengerucutan fokus terhadap konsep pembentukan identitas Ibu Brani. Identitas diri teridentifikasi melalui bahasa sebagaimana, Lacan mengatakan bahwa bahasa merupakan suatu kondisi bagi ketidaksadaran yang dipengaruhi oleh *keliyanan* dalam diri seseorang melalui ujaran seperti nasihat, harapan, sindiran, atau singkatnya, melalui bahasa (Hill, 2006).

Sosok Ibu Brani dalam pertunjukan teater 'Ibu' dirasa peneliti sebagai sebuah objek yang menarik sekaligus menantang, Karakternya yang begitu kuat dalam memperjuangkan isu-isu sosial tergambar melalui *ending* yang berbeda dengan naskah aslinya. Dalam naskah aslinya, Ibu Brani diceritakan mengakhiri hidupnya dengan cara menggantung diri pada gerobak kantin miliknya sedangkan dalam pertunjukan teater "Ibu" ia memilih kembali menjalankan hidup dengan tetap bergantung pada penghasilan gerobak kantinya.

Sebagaimana seorang manusia biasa, Ibu Brani memiliki kaitan dengan dua elemen mendasar manusia yaitu kebutuhan (*need*) dan tuntutan (*demand*) Lacan dalam (Sahara, 2019). Kebutuhan di sini dipahami sebagai kebutuhan biologis murni manusia, sedangkan tuntutan dipahami sebagai ujaran. Kebutuhan biologis mungkin untuk terpuaskan, sedangkan tuntutan tidaklah mungkin terpenuhi atau terpuaskan. Ibu Brani dapat memenuhi kebutuhan biologisnya untuk melanjutkan hidup akan tetapi, tuntutan, yang merupakan tuntutan akan cinta, tidak mungkin untuk terpenuhi. Tuntutan itulah yang diproyeksikan oleh Ibu Brani melalui tindakan dan perkataannya, di mana dalam aksinya tersebut mengindikasikan sesuatu yang dinamakan hasrat.

Hasrat terbagi menjadi dua bagian yaitu: hasrat menjadi (*to be*) dan hasrat memiliki (*to have*) (Lukman, 2011). Hasrat menjadi merupakan hasrat yang memanifestasikan dirinya dalam upaya mendapatkan cinta melalui identifikasi diri, sedangkan hasrat untuk memiliki adalah hasrat memiliki Liyan seperti orang, materi, posisi jabatan, kekuasaan sebagai suatu usaha mencari kepuasan dalam diri subjek sebagai sosok yang berkekurangan (*lackness*). Berdasarkan interaksi antar tokoh yang terjadi dalam pertunjukan “Ibu” mengindikasikan bagaimana hasrat menjadi dan memiliki bekerja dalam sosok Ibu Brani.

Penelitian ini menggunakan konsep hasrat Jacques Lacan sebagai teori untuk menganalisis hasrat dalam diri Ibu Brani melalui bahasa yang dirinya gunakan. Lacan menjelaskan bahwa hasrat-hasrat tersebut, akan terbaca dalam tiga tatanan utama yang disebut “*Triadic Lacan*” yakni: Imajiner, Simbolik & The real. Ketiga tatanan ini dapat menghadirkan karakternya masing-masing dalam penanda,

citra, fantasi, bahkan dalam tindakan seseorang dalam mencari pemuas hasratnya (Hill, 2006).

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kejelasan beberapa alasan peneliti dalam memilih Pertunjukan teater “Ibu”. Pertama, peneliti memiliki kecenderungan terhadap tema pertunjukan yang kerap dipentaskan oleh Teater Koma. Hal tersebut dilihat dari pertunjukan teater “Ibu” yang merupakan pertunjukan teater bergaya Brechtian di mana pementasan memiliki kekuatan dalam sisi pemanggungnya dengan melibatkan pemikiran penonton sebagai pembuat keputusan terhadap pertunjukan yang di tengah ditontonnya. Masing-masing pemain berupaya menghadirkan ruang dialektika dengan penonton dengan cara mengajukan pertanyaan. Hal ini dapat menggerakkan penonton sehingga nantinya dapat mendorong sebuah tindakan yang menggerakkan diri penonton.

Kedua, peneliti memiliki ketertarikan khusus pada sosok Ibu Brani, yaitu pada penyajian karakter yang dibuat berbeda dari naskah aslinya sehingga mengindikasikan suatu hal yang berkaitan dengan hasrat pada diri manusia. Ketiga, berkaitan dengan hasrat, konsep hasrat Jacques Lacan digunakan sebagai teori analisis yang merujuk terhadap bahasa yang disampaikan baik secara tersirat maupun tersurat oleh Ibu Brani sebagai subjek hasrat dalam mencari pemuasan objek hasratnya. Lacan menambahkan bahwa dalam diri setiap orang ada sebuah tindakan ketidaksadaran manusia yang dalam Lacanian teridentifikasi melalui Bahasa (Wibowo & Fajrin R, 2021).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur dan tekstur pada pertunjukan teater “Ibu” karya N. Riantiarno?
2. Bagaimana hasrat pada tokoh ‘Ibu Brani’ dalam pertunjukan teater “Ibu” dalam perspektif psikoanalisis Jacques Lacan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui struktur dan tekstur pada pertunjukan teater “Ibu” karya N. Riantiarno.
2. Mengetahui pengungkapan hasrat dalam tokoh Ibu Brani melalui teori psikoanalisis Jacques Lacan

D. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan acuan untuk membantu peneliti dalam melakukan penelitian terhadap objek yang telah dipilih. Penelitian-penelitian tersebut juga dijadikan pembandingan untuk melihat perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Adapun penelitian-penelitian tersebut antara lain yaitu, “Pertunjukan Musik Teatral “IBU” Produksi Teater Koma”. Karya Arthur S. Nalan yang membahas aspek penataan musik. Dalam tulisan ini diketahui bahwa pertunjukan teater “Ibu” memiliki musik bergaya opera. Lebih lanjut penulis mengatakan bahwa penataan musik dalam pertunjukan “Ibu” mampu membuat

penonton, baik individu maupun kelompok, membangun relasi timbal balik dengan pertunjukan yang di tontonannya. Beberapa penonton merasakan kedekatan dan keakraban dengan semua gaya musikal. Selain itu, para aktor diberi porsi untuk membawakan prolog, dialog serta epilog dengan cara menyanyikannya layaknya sebuah opera.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Aprillia Ramadhina yang diunggah dalam artikel berjudul “Teater Koma: Merenungkan Sosok Ibu.” pada 17 November 2013. Artikel tersebut membahas sosok Ibu Brani dalam pertunjukan teater “Ibu” karya N. Riantiaro sebagai layaknya dua sisi mata uang. Ibu Brani ingin kedamaian datang tapi juga berharap perang tidak berhenti karena ia mencari keuntungan di dalamnya. Hal ini merupakan fenomena kontradiktif yang dapat menjadi potret kebanyakan masyarakat kita sekarang. Ibu Brani membenci perang sekaligus menikmatinya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa di satu sisi pertunjukan tersebut memperlihatkan perilaku kepedulian seorang ibu yang menjaga anak-anaknya. Contohnya dia tidak membolehkan Katrin terlihat cantik dan memakai sepatu dan topi milik Ipit karena takut Katrin menjadi pelacur tentara. Di sisi lain, penelitian tersebut juga memperlihatkan bahwa Ibu Brani hanya ingin mengambil keuntungan dari perang tanpa mau terlibat di dalamnya. Hal ini disindir oleh seorang tentara Resimen Matahari Hitam dalam kutipan dialog pertunjukan “Tidak ikut menanam tapi ingin ikut panen. Takut perang tapi berharap perang terus berlangsung.”

Dari dua kajian terdahulu di atas, tampak bahwa penelitian tersebut berbeda dengan kajian yang akan dilakukan peneliti. Kajian pertama membahas dari segi

aspek penataan musik dari pertunjukan yang memiliki daya tarik tersendiri terhadap gaya pemanggungan yang menurut Arthur S. Nalan (peneliti) memiliki gaya ‘opera’. Kemudian, pada kajian kedua, Aprillia Ramadhina membahas tentang Ibu Brani, sebagai bentuk representasi perjuangan seorang ibu yang sekaligus orang tua tunggal dari ketiga anaknya yang berjuang untuk mencari nafkah. Sedangkan pada penelitian kali ini, peneliti akan memiliki fokus terhadap pertunjukan teater “Ibu” secara umum dan sosok Ibu Brani secara khusus di mana dari aksi Ibu Brani selama pertunjukan teater “Ibu” mengindikasikan sebuah perwujudan hasrat.

2. Landasan Teori

Lacan menyebut bahasa sebagai penanda. Penanda utama merupakan pembawa identitas yang mewakili subjek. Lebih lanjut Lacan mengatakan dalam teori psikoanalisisnya subjek hadir dalam rantai penanda (Kolenc, 2017). Lacan mengemukakan penanda utama (*master of signifiers*) muncul melalui kata-kata. Penanda-penanda itu bekerja dengan cara membawa identitas subjek (Bracher, 2009). Pada penelitian kali ini peneliti akan menggunakan teori psikoanalisis Jacques Lacan di mana Lacan merupakan pengembang dari psikoanalisis Sigmund Freud. Berbeda dengan Freud, Lacan menegaskan bahwa bahasa memiliki dua lapisan yaitu yang sadar dan tak sadar. Lacan mencoba untuk mengembangkan lebih lanjut ketidaksadaran ini melalui bantuan semiologi Ferdinand de Saussure (No Subject, n.d.). Lacan menambahkan bahwa bahasa ketidaksadaran merupakan Bahasa dari ke-liyanan. Berbeda dengan Freud, Lacan percaya bahwa identifikasi mampu menstabilkan subjek, akan tetapi pada saat yang bersama menjauhkan subjek dengan dirinya sendiri (Aptifive Manik, 2016).

Lacan menyebutkan subjeknya sebagai subjek bawah sadar, subjek bahasa , serta ia juga menyebutkan bahwa subjek Lacanian merupakan subjek yang berkekurangan sehingga memunculkan hasrat (Puspa Arum & Pujiharto, 2020). Lacan membahas subjek yang menginginkan kebebasan, akan tetapi terhalang oleh adanya hukum atas nama ayah, sehingga subjek mengalami *katarsis* (Lukman, 2011). Kaitannya dengan Hasrat dalam teori Lacanian, terdapat tiga tatanan penting yang melatarbelakangi pembentukan hasrat seseorang, Ketiganya itu meliputi, Yang Imajiner, Yang Simbolik dan Yang Nyata (*The Real*) (Sahara, 2019).

Tahapan pertama dari perkembangan subjek psikoanalisis Lacanian adalah tahapan Imajiner. Imajiner digambarkan Lacan sebagai dunia penunjuk, serta proyeksi sesuatu yang sadar dan sesuatu yang tidak sadar. Dalam tahapan ini juga terjadi proses *mirror stage* (tahapan cermin) di sini Lacan menggambarkan seorang bayi usia enam sampai delapan bulan, bayi mempunyai kesadaran terikat oleh sang ibu. Bayi belum memiliki kesadaran atas tubuhnya sendiri apalagi konsep mengenai tubuhnya secara keseluruhan. Seorang bayi memenuhi kebutuhan melalui sang ibu. Kebutuhan untuk makan, minum, perlindungan dapat dipuaskan melalui objek pemuasnya, yaitu sang ibu. Pada tahapan Imajiner ini tidak ada subjektivitas, karena belum ada kesadaran atas diri sebagai sosok individu yang ternyata berbeda dengan individu lain. Tahap selanjutnya masuk pada ranah simbol. Simbol yang dimaksud adalah “penanda sebagai penunjuk pada tanda.” Penanda atas apa yang ditandakan Liyan terhadap subjek sebagai tujuan untuk memahami dirinya. Menurut Lacan seorang anak mulai mengenal Bahasa, peraturan, dan “yang lain”, dengan begitu, sang anak pun mulai mengajukan tuntutan. Pada tahap simbolik ini, anak sudah

mulai menyebutnya dirinya sebagai “Aku”, anak mulai sadar penuh atas keterpisahan antara dirinya dan sang ibu dengan hadirnya ‘Ayah Simbolik’. Tatanan riil atau yang nyata. Lacan mengatakan bahwa yang nyata ini menjadi sebuah realitas yang berada di luar bahasa, sehingga realitas tidak akan pernah dapat diketahui. Dibanding dengan struktur imajiner dan struktur simbolik, struktur ini yang paling problematik karena tidak dialami secara langsung, namun harus melewati mediasi kedua struktur tersebut. Bahwa apa yang dikonsepsi dari realitas sebagai ‘yang nyata’ selama ini adalah sesuatu yang menolak proses simbolisasi. Lacan juga menyebutkan bahwa tatanan ini mendukung fantasi, dan fantasi tersebut sekaligus melindungi Yang Nyata. Maka, dapat dikatakan subjek dalam tatanan nyata adalah subjek yang di dorong oleh hasrat untuk menutupi yang kurang pada dirinya, subjek ingin kembali pada kesempurnaan terdahulu, di mana antar dirinya dan ibunya tidak ada pembeda (Felluga, n.d.)

E. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk mengungkap kan permasalahan dalam kehidupan. Berdasarkan (Sugiyono, 2009).

Metode kualitatif dipilih karena penjelasan teoritis yang akan dibangun (mengacu pada data) berlandas pada perspektif, definisi dan interpretasi dari instrumen lain baik manusia maupun non manusia. Oleh sebab itu dibutuhkan suatu penelitian tersendiri yang mengarahkan kepada suatu pemahaman terhadap masalah berdasarkan perspektif para pelaku pada ranah penelitian. Oleh karena itu,

penelitian kualitatif menjadi metode yang cocok dalam penelitian ini. Dengan metode tersebut peneliti menggunakan pendekatan-pendekatan studi dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Dokumen yang dimaksud adalah dokumen digital dan non digital seperti buku, video pementasan, foto pementasan, jurnal ilmiah serta publikasi *online* di internet. Khusus untuk sumber video yang digunakan sebagai acuan merupakan video dokumentasi pementasan di Teater Koma dengan judul “Ibu” karya N. Riantiatrno pada tahun 2013. Video tersebut peneliti dapatkan secara langsung dari pihak Teater Koma.

2. Teknik Analisis Data

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah disampaikan sebelumnya, penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun teknik analisis data dari metode kualitatif terbagi menjadi tiga tahapan yang dijelaskan dalam (Miles et al., 2019) yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan pemilihan, pemusatan perhatian, serta penyederhanaan terhadap data kasar yang muncul pada saat penelitian berlangsung. Data yang direduksi bersumber dari dokumen-dokumen yang menjadi data utama dalam penelitian, tahapan pertama yang dilakukan yaitu menonton video dokumentasi teater “Ibu” secara keseluruhan. Setelah menonton reduksi data dilanjutkan dengan membuat transkrip pertunjukan yang akan digunakan sebagai data utama dalam penelitian ini. Merujuk dari transkrip pertunjukan yang ada, reduksi data dilanjutkan dengan analisis data sehingga dapat diambil kejelasan paling efektif dari data yang ada.

b. Penyajian Data

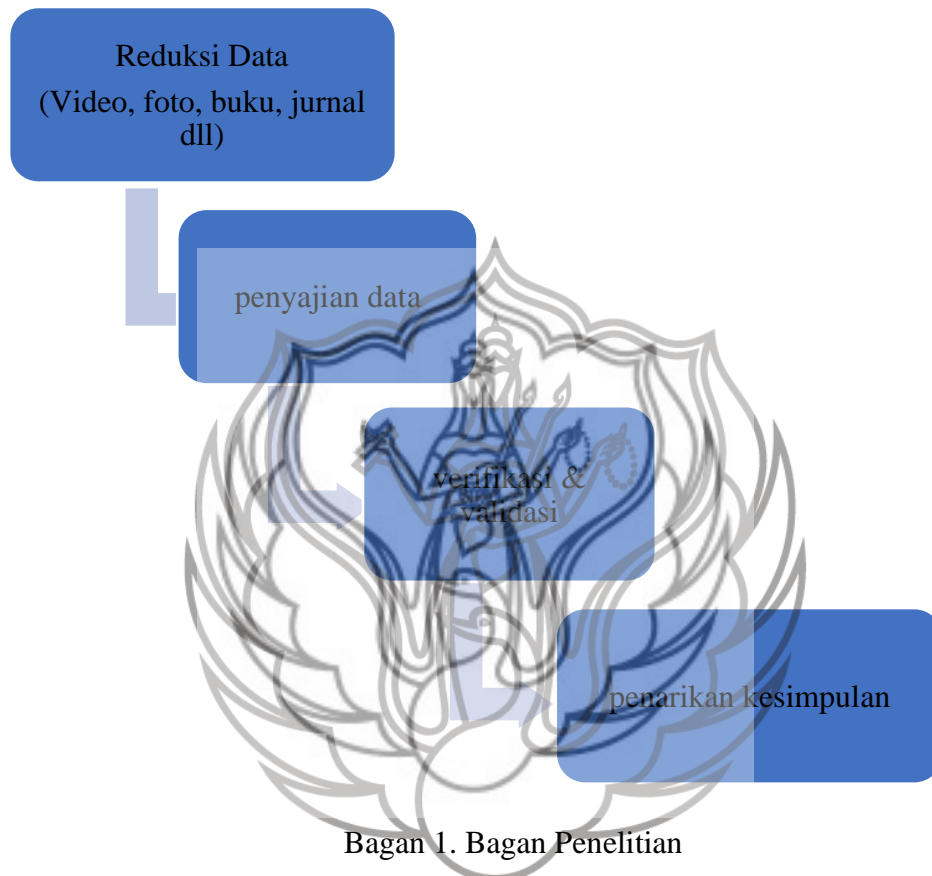
Penyajian data merupakan kegiatan ketika sekumpulan data yang telah disusun, memberikan kemungkinan adanya penarikan sebuah keputusan dan pengambilan sebuah tindakan. Dari transkrip pertunjukan teater “Ibu” yang telah dibuat, penyajian data dilakukan dengan cara menganalisis pertunjukan secara struktur dan tekstur. Dari analisis pertunjukan tersebut dilanjutkan dengan pemusatan fokus terhadap karakter Ibu Brani sebagai objek utama dalam penelitian ini. Data yang mula-mula masih terlihat abstrak, kemudian meningkat menjadi lebih mengerucut dan kemudian meningkat menjadi lebih kokoh.

c. Penarikan Kesimpulan

Data yang diperoleh sejak awal dilakukan interpretasi berdasarkan pola, penjelasan, alur dan proposisi untuk mengetahui artinya. Kesimpulan dari data-data tersebut terus berkembang seiring dengan pengumpulan data dengan mempertahankan keterbukaan dan skeptisisme hingga akhirnya mengerucut pada kesimpulan akhir setelah semua data terkumpul. Kesimpulan juga perlu dilakukan verifikasi dengan cara memikirkan ulang (*second thought*) dan elaborasi. Selanjutnya, arti dari data yang diperoleh perlu diuji apakah masuk akal, terkonfirmasi, dan kokoh. Kaitannya dengan penelitian yang dilakukan penulis, penarikan kesimpulan sudah terpikirkan sejak transkrip pertunjukan pertama kali dipelajari. Kesimpulan terus berkembang seiring dengan data-data pendukung seperti jurnal, buku, dan artikel yang berkaitan dengan teater “Ibu” dikumpulkan. Terakhir, verifikasi dan validasi dilakukan dengan cara menganalisis ulang data-

data tersebut (e.g. menonton ulang video pertunjukan, bimbingan, penemuan data-data baru, etc.) sehingga mengerucut pada kesimpulan akhir.

3. Bagan Penelitian



Bagan 1. Bagan Penelitian

4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari empat bab, di mana setiap babnya memiliki penjelasan yang berbeda, dengan tujuan dapat memberikan gambaran kepada pembaca mengenai penelitian yang telah dilakukan. Berikut penjelasan singkat dari masing-masing bab yang ada.

Bab 1 Pendahuluan

Bab satu menjelaskan tentang pendahuluan. Di mana pada bab ini berisi: latar belakang yang menjelaskan objek material yang diambil oleh peneliti serta objek formal yang menjadi teori pengujinya. Selanjutnya ada rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan Pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab 2 Analisis Pertunjukan Struktur dan Tekstur

Pada bab dua, peneliti akan membahas mengenai analisis pertunjukan berupa analisis struktur dan tekstur yang mengacu pada estetika Brechtian

Bab 3 Analisis Teoritis

Pada bab tiga, peneliti akan menjelaskan analisis teoritis yakni teori Psikoanalisis Jacques Lacan mengenai konsep hasrat.

Bab 4 Kesimpulan & Penutup

Selanjutnya penelitian ini diakhiri dengan bab empat, yang berisi kesimpulan yang didapatkan dari keseluruhan pembahasan lalu diakhiri oleh penutup.